

ANALISIS KESALAHAN KONSTRUKSI SINTAKSIS PADA TULISAN KOLOM OPINI DI *PONTIANAK POST* VERSI DARING

Voni Suciati, Patriantoro, Ahmad Rabi'ul Muzammil,
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Untan Pontianak
Email: suciativoni003@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the form of syntactic construct errors. The results of the analysis of this study found that there were errors caused by several things, namely language errors in the syntactic aspect, including 8 errors in phrase aspect and 25 errors in sentence aspects. Phrase errors include incorrect wording and incomplete elements of the phrase. Sentence construction errors are divided into 2 parts, namely the use of sentence functions (5 category) and choice of prepositions and use of conjunctions (4 category). The first category, namely the improper compositions of the subject functions, the absence of elements of the predicate functions, improper use of predicate functions, excessive use of predicate functions, and incomplete sentences or absence of free clauses in compound sentences. The second category is the incorrect choice of prepositions, the absence of prepositions, improper use of conjunctions, and use of multiple or excessive elements.

Keywords: construction, syntax, phrase, clause, sentence, opinion.

PENDAHULUAN

Bahasa bisa menerjemahkan pikiran seseorang baik yang bersifat nyata maupun tidak berbentuk, bukan saja tentang hal atau peristiwa yang terjadi pada saat sekarang, melainkan juga pada waktu yang lampau atau yang akan datang. Maka dari itu, bahasa memegang peranan penting dalam suatu proses komunikasi. Tanpa penguasaan bahasa, pemikiran yang bagaimanapun baiknya tidak akan dapat dikomunikasikan kepada orang lain secara tepat. Besar jumlah kesalahan informasi dan kesalahan interpretasi lantaran kurangnya penguasaan bahasa. Maka dari itu, pengajaran bahasa Indonesia secara formal sudah dimulai sejak sekolah dasar.

Kemampuan berbahasa Indonesia bisa ditingkatkan secara terus menerus jika melalui kegiatan belajar dan

mengimplementasikan berbahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari. Kita tahu bahwa bahasa Indonesia tabu didengar kalau di dalam kegiatan sehari-hari, karena yang paling berperan dalam kegiatan berbahasa adalah kebakuan suatu bahasa yang sudah menunjukkan masalah “baik” dan “benar”-nya bahasa itu. Hal itulah yang terkadang menyebabkan kesalahan berbahasa pada kalimat lisan maupun tulis. Semakin tinggi kuantitas kesalahan berbahasa semakin sedikit tujuan pengajaran bahasa yang tercapai. Analisis kesalahan berbahasa dapat dilakukan agar dapat mencapai tujuan pengajaran. Nanik (2010, p.18) Analisis kesalahan yang utama dikenakan pada bahasa yang sedang ditargetkan. Bahasa yang ditargetkan tersebut dapat berupa bahasa ibu, bahasa nasional, maupun bahasa asing.

Pemilihan analisis kesalahan konstruksi sintaksis sebagai objek penelitian tentunya dengan berbagai pertimbangan, pertama di lingkungan FKIP Untan penelitian ini belum pernah diteliti. Kedua, analisis kesalahan konstruksi sintaksis ini sangat memengaruhi seseorang dalam menulis karya ilmiah. Selain itu, struktur kalimat yang menjadi dasar dalam pengembangan paragraf juga dapat dipelajari di bidang ini.

Setiap media massa memiliki dampak positif yang dapat memengaruhi pemakaian bahasa di kalangan masyarakat. Jika pemakaian bahasa dalam media massa kacau, pengaruh yang ditimbulkan akan segera sampai ke semua pengguna media massa, terutama mereka yang awam bahasa (Arifin dan Junaiyah, 2014, p.9) . Karena bahasa yang digunakan dalam media massa merupakan guru yang paling berpengaruh dan jangkannya paling luas, hendaknya semua pihak yang menangani media massa dapat menuangkan gagasan secara baik dan benar berdasarkan pengalaman dan pengetahuannya.

Tata bahasa tradisional mendasarkan analisis pada arti. Kalimat ditentukan berdasarkan arti sebagai susunan kata-kata yang menyatakan suatu maksud, perasaan, atau buah pikiran. Fungsi unsur kalimat juga ditentukan berdasarkan arti. Subjek dijelaskan sebagai hal atau sesuatu yang menjadi pokok pembicaraan dan predikat dijelaskan sebagai unsur kalimat yang membicarakan subjek, objek dijelaskan sebagai unsur kalimat yang menderita akibat tindakan tersebut pada predikat, dan keterangan dijelaskan sebagai unsur kalimat yang memberi keterangan pada predikat. Selain kalimat, penggolongan kalimat, fungsi unsur kalimat, kata juga ditentukan berdasarkan arti sebagai kumpulan huruf yang mengandung pengertian.

METODE PENELITIAN

Metode adalah cara yang harus dilakukan atau diterapkan (Sudaryanto, 2015, p.8). Metode penelitian adalah langkah-langkah yang akan dijelaskan dalam penelitian yang akan diteliti. Metode yang digunakan adalah metode simak. Mahsun (2007, p.92) menyatakan bahwa istilah menyimak di sini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis.

Sugiyono (2017, p.224) menyatakan teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian. Sudaryanto (2015, p.133—136) menyatakan bahwa pengumpulan data dilakukan dengan teknik catat, pencatatan itu bertujuan untuk mengecek analisis kesalahan dalam tulisan tersebut. Adapun yang dapat ditempuh dalam teknik simak adalah peneliti membaca dan mengamati secara keseluruhan kolom opini. Setelah membaca dan mengamati kolom opini langkah berikutnya adalah mencatat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian bahwa jumlah keseluruhan kolom opini yang dianalisis adalah 12 kolom opini dengan jumlah kalimat sebanyak 518, sedangkan kalimat yang mengandung kesalahan konstruksi sintaksis sebanyak 33 kalimat. Perincian dari jumlah tersebut yaitu 7 kesalahan frasa dan 26 mengandung kesalahan kalimat.

Pembahasan

1. Kesalahan Konstruksi Sintaksis dalam Kolom Opini di Pontianak Post

a. Kesalahan Frasa

1) Susunan Kata yang Tidak Tepat

- (1) artinya secara demografis persaudaraan diantara mereka sangat dekat, namun setelah lahir, **usia menginjak remaja** hingga dewasa kepribadian atau karakter mereka jauh berbeda. (12/I/06/KF)

Data (1) merupakan kesalahan frasa yang disebabkan oleh susunan kata yang tidak tepat. Hal ini ditunjukkan dengan frasa **usia menginjak remaja** yang penggunaannya tidak sesuai dengan kaidah tata bahasa baku bahasa Indonesia. Frasa benda yang menyatakan “sasaran atau tujuan” terdiri dari dua buah kata. Kata pertama sebagai unsur diterangkan berupa kata kerja dan kata kedua sebagai unsur menerangkan berupa kata keterangan. Agar susunan frasa itu benar, frasa **usia menginjak dewasa** diubah menjadi **menginjak usia remaja**.

Berdasarkan analisis di atas, data tersebut menjadi benar dengan saran perbaikan kalimat sebagai berikut.

- (1) artinya secara demografis persaudaraan diantara mereka sangat dekat namun, setelah lahir kemudian **menginjak usia remaja** hingga dewasa kepribadian atau karakter mereka jauh berbeda.

2) Ketidaklengkapan Unsur Frasa

- (4) Keefektifan proses pembelajaran setiap orang sejak dalam kandungan hingga dewasa **sangat mempengaruhi kemampuannya** beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi dilingkungannya. (12/VII/03/KF)

Data (4) juga terdapat kesalahan frasa yang disebabkan oleh ketidaklengkapan unsur frasa. Hal ini ditunjukkan dengan frasa **sangat mempengaruhi kemampuannya** yang tidak sesuai dengan kaidah tata bahasa baku bahasa Indonesia karena ada unsur yang dihilangkan. Agar frasa tersebut

menjadi lengkap, frasa **sangat mempengaruhi kemampuannya** dibubuhi imbuhan *i-* pada kata **mempengaruhi** menjadi **sangat memengaruhi kemampuannya**.

Berdasarkan analisis di atas, data tersebut menjadi benar dengan saran perbaikan kalimat sebagai berikut.

- (4) Keefektifan proses pembelajaran setiap orang sejak dalam kandungan hingga dewasa **sangat memengaruhi kemampuannya** beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi dilingkungannya.

b. Kesalahan Kalimat

1) Kesalahan Penggunaan Fungtor Kalimat

a) Susunan Fungtor Subjek yang Tidak Tepat

- (5) Demikian juga, kegiatan remediasi yang diberikan kepada siswa guru mesti sesuai dengan kesulitan (penyakit belajar) siswa yang bersangkutan. (05/IV/09/KK)

Dalam sebuah kalimat, unsur subjek sangat penting untuk dibicarakan. Hal ini dikarenakan unsur subjek merupakan bagian yang menjadi pokok pembicaraan dalam suatu konstruksi kalimat. Susunan fungtor subjek perlu ditata secara teratur agar pemahaman makna terhadap isi kalimat tersebut menjadi lebih jelas. Seharusnya, unsur subjek yang diterangkan atau yang lebih dipentingkan berada di depan unsur yang menerangkan.

Data (5) terdapat kesalahan karena posisi unsur subjek yang dipentingkan yaitu pendidikan berada di belakang unsur yang menerangkan yaitu **kegiatan**

remediasi yang diberikan kepada siswa . Agar susunan fungtor subjek dalam kalimat tersebut benar dan sesuai dengan kaidah bahasa baku unsur *guru mesti sesuai* terlebih dahulu diubah menjadi *guru musti menyesuaikan*. Maka perbaikan kalimatnya menjadi *Demikian juga, guru musti menyesuaikan kegiatan remediasi yang diberikan kepada siswa dengan kesulitan siswa yang bersangkutan*. Jadi, beberapa data di atas dapat disarankan untuk diperbaiki sebagai berikut.

- (5) Demikian juga, **guru musti menyesuaikan** kegiatan remediasi yang diberikan kepada siswa dengan kesulitan (penyakit belajar) siswa yang bersangkutan.

b) Ketidakhadiran Unsur Fungtor Subjek

- (6) Sekiranya dapat mengelola industri sawit dengan prinsip nir limbah (zero waste) dan meningkatkan nilai tambah (added value) untuk semua produk. (04/IV/04/KK)

Seharusnya, kalimat tersebut terdapat subjek untuk memperjelas makna kalimat. Untuk melengkapi unsur fungtor subjek pada kalimat tersebut, unsur subjek direlevansikan dengan kalimat sebelumnya. Kalimat sebelum contoh pada kalimat (6) adalah *Tidaklah mengatakan telah sempurna dalam mengelola industri sawit di tanah air, tetapi tuduhan yang berlebihan dan cenderung subjektif terhadap komoditas sawit sangatlah tidak rasional untuk dimaklumi.*, sedangkan kalimat pada contoh (6) adalah *Sekiranya dapat mengelola industri sawit dengan prinsip nir limbah (zero waste) dan meningkatkan nilai tambah (added value) untuk semua produk.* . Kalimat pada contoh (6) belum bersubjek. Agar subjek pada kalimat tersebut hadir, kalimat

perlu dilengkapi dengan subjek *komoditas sawit*. Subjek ini hadir berdasarkan relevansi antara kalimat pada contoh (6) dengan kalimat sebelumnya yang menyatakan bahwa untuk meningkatkan nilai tambah komoditas sawit harus dapat mengelolah industri sawit dengan prinsip nir limbah agar tidak dipandang subjektif.

c) Penggunaan Fungtor Predikat yang Tidak Tepat

- (8) Sehingga tak perlulah **terasa** baper (bawa perasaan) dan akhirnya terbawa arus oleh strategi politik yang dimainkan para elite politik. (09/XI/01/KK)

Data (8) menunjukkan kesalahan yang disebabkan ketidaktepatan fungtor predikat. Kesalahan tersebut adalah adanya fungtor predikat **terasa** yang tidak sesuai dengan konteks kalimat. Hal ini dikarenakan pada kalimat sebelum data (8), subjek *Individu* yang paham akan adanya hak dan kewajiban, sehingga kalimat tersebut merupakan kalimat pasif bukan kalimat aktif. Agar penggunaan fungtor predikat menjadi benar, awalan *te-* pada kata kerja **terasa** diubah menjadi awalan *me-*.

Dengan demikian, data tersebut menjadi benar dengan saran perbaikan sebagai berikut.

- (8) tak perlulah **merasa** baper (bawa perasaan) dan akhirnya terbawa arus oleh strategi politik yang dimainkan para elite politik.

d) Penggunaan Fungtor Predikat yang Berlebihan

Penggunaan fungtor predikat yang berlebihan mengakibatkan kalimat tidak efisien. Penggunaan fungtor predikat yang berlebihan pada

kolom opini di *Pontianak Post* berjumlah 1 kalimat. Berikut disajikan contoh data kesalahan kalimat yang disebabkan oleh penggunaan functor predikat yang berlebihan.

- (11) Oleh karenanya, elite politik, kelembagaan, kelompok dan individual *turun untuk turun* menjaga kualitas pilkada Kalbar. (09/III/03/KK)

Data di atas terdapat kesalahan yang disebabkan oleh penggunaan functor predikat yang berlebihan. Agar penggunaan functor predikat tidak berlebihan, salah satu functor predikat dalam kalimat tersebut harus dihilangkan. . Data (11) terdapat kesalahan kalimat yang ditunjukkan dengan kata *turun* yang ditulis dua kali dalam satu kalimat tersebut. Agar kalimat menjadi lebih efektif, salah satu kata *turun* dihilangkan. Dengan demikian, data tersebut dapat disarankan untuk diperbaiki sebagai berikut.

- (11) Oleh karenanya elite politik, kelembagaan, kelompok dan individual *turun untuk* menjaga kualitas pilkada Kalbar.

e) Kalimat Tidak Lengkap (Ketidakhadiran Klausa Bebas pada Kalimat Majemuk)

Kalimat tidak lengkap terjadi karena ketidakhadiran unsur tertentu. Unsur ini sangat penting perannya dalam sebuah kalimat. Jika unsur tersebut tidak hadir, kalimat menjadi rancu dan tidak efektif. Kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri dari 2 klausa atau lebih dan terdiri dari klausa bebas dan klausa terikat. Klausa bebas adalah klausa yang dapat berdiri sendiri, sedangkan klausa terikat adalah

klausa yang tidak dapat berdiri sendiri dan perlu adanya pelengkap dalam sebuah konstruksi kalimat. Pelengkap untuk melengkapi klausa terikat adalah klausa bebas. Ketidakhadiran klausa bebas mengakibatkan kalimat majemuk menjadi tidak lengkap. Ketidakhadiran klausa bebas pada kalimat majemuk dalam opini di *Pontianak Post* berjumlah 6 kalimat. Berikut disajikan beberapa data kesalahan kalimat yang disebabkan oleh ketidakhadiran klausa bebas pada kalimat majemuk.

- (12) Dan Individu memahami pula kesadarannya sebagai masyarakat yang berdaulat penuh atas hak dan kewajibannya dalam berbangsa dan bernegara. (09/X/07/KK)

Seharusnya, klausa terikat di atas perlu dilengkapi dengan klausa bebas agar kalimat tersebut menjadi kalimat majemuk yang lengkap. Untuk melengkapi klausa bebas pada kalimat majemuk, kalimat perlu direlevansikan dengan kalimat sebelum atau sesudah klausa terikat tersebut. Hal ini dikarenakan, klausa terikat tersebut masih berkaitan dengan kalimat sebelum atau sesudahnya. Jadi, untuk melengkapi klausa bebas, klausa terikat dihubungkan dengan kalimat sebelum atau sesudahnya.

Kalimat sebelum contoh kalimat (12) adalah *Dari kelompok misalnya ormas, paguyuban, dan kepemudaan dapat memberikan gagasannya atau ide daam mendorong pendidikan politik dalam meningkatkan partisipasi pemilih.*, sedangkan kalimat (12) adalah *Dan individu memahami pula kesadarannya sebagai masyarakat yang berdaulat penuh atas hak dan kewajibannya dalam berbangsa dan bernegara.* Kalimat (12) merupakan kalimat yang tidak lengkap karena hanya terdapat klausa terikat saja

dengan konjungsi *dan* sehingga membuat kalimat kurang jelas. Agar kalimat menjadi lengkap, kalimat sebelum contoh kalimat (12) (sebagai klausa bebas) digabung dengan kalimat (12) (sebagai klausa terikat).

2) Pemilihan Preposisi dan Penggunaan Konjungsi

a) Pemilihan Kata Depan yang Tidak Tepat

Salah satu penyebab kesalahan kalimat adalah pemilihan kata depan yang tidak tepat. Hal ini mengakibatkan kalimat menjadi rancu. Kalimat akan menjadi lebih jelas jika menggunakan kata depan atau preposisi yang sesuai dengan konteks kalimat. Pemilihan kata depan yang tidak tepat pada kolom opini di *Pontianak Post* berjumlah 2 kalimat. Berikut disajikan beberapa contoh data kesalahan kalimat yang disebabkan oleh pemilihan kata depan yang tidak tepat.

- (14) Dari kelompok misalnya ormas, paguyuban, dan kepemudaan dapat memberikan gagasannya atau ide dalam mendorong pendidikan politik **dalam** meningkatkan partisipasi pemilih. (09/IX/06/KK)

Data (14) terdapat kesalahan kalimat yang disebabkan oleh pemilihan kata depan yang tidak tepat. Hal ini ditunjukkan dengan adanya kata depan **dalam** yang tidak sesuai dengan konteks kalimat. Penggunaan kata depan **dalam** dalam kalimat ini tidak tepat karena tidak sesuai dengan kaidah tata bahasa baku bahasa Indonesia. Agar pemilihan kata depan tersebut benar, kata depan **dalam** diganti dengan kata depan **untuk**. Hal ini dikarenakan, kata depan **dalam**

menyatakan tempat berada, sedangkan kata depan untuk menyatakan tujuan dalam kalimat tersebut.

Berdasarkan analisis di atas, data tersebut menjadi benar dengan saran perbaikan kalimat sebagai berikut.

- (14) Dari kelompok misalnya ormas, paguyuban, dan kepemudaan dapat memberikan gagasannya atau ide dalam mendorong pendidikan politik **untuk** meningkatkan partisipasi pemilih.

b) Ketidakhadiran Preposisi

Peran preposisi sangat penting dalam sebuah konstruksi kalimat. Jika preposisi tidak hadir akan membuat kalimat menjadi rancu. Ketidakhadiran preposisi pada kolom opini di *Pontianak Post* berjumlah 2 kalimat. Berikut disajikan beberapa contoh data kesalahan kalimat yang disebabkan oleh ketidakhadiran preposisi.

- (15)Selanjutnya penulis mengapresiasi Program kerja Polda Kalbar berbasis data, evaluasi setiap 100 (seratus hari) kerja dan partisipasi Polda Kalbar terhadap program percepatan Desa Mandiri yang digagas bapak gubernur Kalimantan Barat. (01/VI/10/KK)

Data di atas terdapat kesalahan yang disebabkan ketidakhadiran preposisi. Hal ini mengakibatkan kalimat kurang jelas. Agar kalimat tersebut lebih jelas, perlu dilengkapi dengan preposisi **oleh** karena preposisi ini menyatakan pelaku. Data (15) perlu adanya preposisi **oleh** yang diletakkan di depan frasa bapak gubernur Kalimantan Barat yang menyatakan pelakunya. Jadi, kalimat yang benar adalah.

- (15) Selanjutnya penulis mengapresiasi Program kerja Polda Kalbar berbasis data,

evaluasi setiap 100 (seratus hari) kerja dan partisipasi Polda Kalbar terhadap program percepatan Desa Mandiri yang digagas oleh Gubernur Kalimantan Barat.

c) Kesalahan Penggunaan konjungsi

Kesalahan penggunaan konjungsi akan mengakibatkan kalimat menjadi tidak jelas dan rancu. Hal ini disebabkan penggunaan konjungsi yang tidak sesuai dengan kaidah tata bahasa baku bahasa Indonesia. Di samping itu, kata konjungsi tidak boleh beradadi awal kalimat. Penggunaan konjungsi yang tidak tepat pada kolom opini di Pontianak Post berjumlah 5 kalimat. Berikut disajikan beberapa contoh data kesalahan kalimat yang disebabkan oleh penggunaan konjungsi yang tidak tepat.

(16) **Sehingga** tak perlu terasa baper (bawa perasaan) dan akhirnya terbawa arus oleh strategi politik yang dimainkan para elite politik. (09/XI/01/KK)

Data (16) di atas terdapat kesalahan yang disebabkan oleh penggunaan konjungsi yang tidak tepat. Data (16) terdapat konjungsi sehingga yang penggunaannya tidak tepat karena tidak sesuai dengan kaidah tata bahasa baku bahasa Indonesia jadi, konjungsi sehingga dihilangkan saja.

Berdasarkan analisis di atas, data tersebut menjadi benar dengan saran perbaikan kalimat sebagai berikut.

(16) Tak perlu merasa baper (bawa perasaan) dan akhirnya terbawa arus oleh strategi politik yang dimainkan para elite politik.

d) Penggunaan Unsur Ganda atau Berlebihan

Penggunaan unsur ganda atau berlebihan dalam suatu kalimat akan menyebabkan kalimat menjadi tidak efisien dan terjadi pemborosan kata. Penggunaan unsur ganda atau berlebihan pada kolom opini di Pontianak Post berjumlah 3 kalimat. Berikut disajikan beberapa contoh data kesalahan kalimat yang disebabkan oleh penggunaan unsur ganda atau berlebihan.

(20) **Yang benar itu atau iman itu** wujudnya rasa. (07/IV/01/KK)

Data di atas ditemukan kesalahan yang disebabkan penggunaan unsur berlebihan atau ganda. Hal ini bisa menimbulkan pemborosan kata dalam kalimat sehingga menjadi tidak efisien. Agar kalimat tersebut menjadi lebih efektif dan efisien, maka salah satu unsur yang digunakan harus dihilangkan. Data (20) terdapat frasa Yang benar itu atau iman itu mempunyai makna sama. Agar kalimat menjadi efektif, frasa Yang benar itu atau dihilangkan.

(20) Iman itu wujudnya rasa.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa kesalahan konstruksi sintaksis pada kolom opini Pontianak Post versi daring terdiri dari kesalahan konstruksi frasa dan kesalahan konstruksi kalimat. Kesalahan konstruksi frasa meliputi susunan kata yang tidak tepat dan ketidaklengkapan unsur frasa. Kesalahan konstruksi kalimat terbagi menjadi 2 bagian yaitu penggunaan fungsi kalimat (5 kategori), pemilihan kata depan dan penggunaan konjungsi (4 kategori).

Kesalahan preposisi dan penggunaan konjungsi dibagi menjadi 4 kategori, kategorinya adalah pemilihan kata depan yang tidak tepat, ketidakhadiran preposisi, penggunaan konjungsi yang tidak tepat, dan penggunaan unsur ganda atau berlebihan. Rencana implementasi dalam penelitian ini berkaitan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 yang berbasis teks.

Saran

Analisis kesalahan berbahasa merupakan suatu hal yang amat mendasar, yang patut diperhatikan oleh setiap insan yang cinta bahasa. Oleh karena itu, peneliti memberikan masukan dan usul agar para pegiat bahasa dapat meminimalisasi kesalahan-kesalahan dalam berbahasa sintaksis seperti dalam aspek kata, frasa, klausa, dan kalimat. Peneliti memberi masukan atau saran yang bersifat membangun pada akhirnya mampu memperbaiki kesalahan yang terjadi agar tidak terulang lagi.

Tim redaksi Pontianak Post, harapan agar tim redaksi Pontianak Post lebih teliti lagi dalam menerima, memeriksa, mengedit dan sampai pada proses mengunggah opini di laman Pontianak Post. Dalam hal ini, tim redaksi tidak boleh sampai lalai memerhatikan tata kaidah dalam penulisan bahasa Indonesia yang baik dan benar, khususnya dalam tataran sintaksis. Agar kesalahan yang sama tidak terulangi lagi maka perlu salah satu cara yang baik yakni melakukan kegiatan membaca kembali penulisan dari awal sampai akhir pada sebuah opini. Tujuannya adalah untuk memastikan penulisannya apakah sudah rapi dan sesuai dengan tata kaidah penulisan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Penulis Opini, seorang penulis merupakan sumber utama dan pertama dari opini yang diunggah di laman Pontianak Post. Informasi dari opini akan diterima dan dipahami oleh pembaca jika penulis mampu menjelaskan dengan baik maksud dan tujuannya ke dalam bahasa tulisan yang sesuai dengan tata kaidah penulisan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Oleh karena itu, penullis harus mampu memerhatikan kohesi dan koherensi dari opini yang ditulis.

Para pendidik (guru), sebagai seorang pengajar, guru harus menguasai dan memahami tata kaidah penulisan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Khususnya bagi guru bahasa Indonesia tidak hanya sekedar menguasai tata kaidah penulisan bahasa Indonesia, tetapi yang paling penting adalah kemampuan yang mendalam segala sesuatu yang berkaitan dengan bahasa Indonesia dan menghayati profesinya secara sadar serta mampu mengaplikasikan keahliannya dalam proses belajar mengajar.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, E.Z. & Matanggui, H. j. (2014). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Tangerang. Pustaka Mandiri.
- Arikunto, S. (2007). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Baehaqie, I. (2014). *Sintaksis Frasa*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Chaer, A. (2006). *Tata Bahasa Indonesia*. Tangerang: PT Pustaka Mandiri.
- Chaer, A. (2015). *Sintaksis Bahasa Indonesia Pendekatan Proses*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Mahsun. (2007). *Metode Penelitian Bahasa (Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya. Edisi Revisi)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Setyawati, N. (2010). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Teori Dan Praktik*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.